

**PEMAHAMAN NILAI ANAK DAN PROGRAM KELUARGA BERENCANA
BAGI KELUARGA MANDAILING DI KELURAHAN SIDANGKAL
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Muhammad Arif dan Rosni

Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate Medan 20211 Telp (061)6627549
Email : indrrachmat@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini tujuannya untuk mengetahui pemahaman nilai anak dalam Program Keluarga Berencana bagi Keluarga Mandailing. Populasinya berjumlah 123 Kepala Keluarga (KK) dan sampel diambil secara acak sebanyak 18 KK. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan komunikasi langsung (wawancara) terhadap responden dan informan kunci. Data dianalisis dan diinterpretasi secara kualitatif dalam bentuk deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Masyarakat (pasangan suami/isteri) Mandailing memahami bahwa anak laki-laki memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan anak perempuan. Pemahaman ini dipengaruhi faktor bahwa marga bagi suku Mandailing akan diteruskan oleh anak laki-laki; anak laki-laki penerus marga. (2) Masyarakat (pasangan suami/isteri) suku Mandailing memahami bahwa Program Keluarga Berencana bukan sebagai program untuk membatasi jumlah anak, tetapi sebagai program untuk menjarangkan jarak kelahiran anak, sekaligus sebagai usaha untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

Kata kunci: Nilai anak dan program KB bagi keluarga.

PENDAHULUAN

Secara nasional tingkat pertumbuhan penduduk masih tinggi yaitu 2,31 persen pada tahun 1970 dan menurun menjadi 1,49 persen pada tahun 2000 (BPS, 2009). Namun pertumbuhan ini masih dalam kategori pertumbuhan yang relatif tinggi.

Program dan Gerakan KB Nasional bertujuan meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam mewujudkan Keluarga Bahagia dan Sejahtera dengan tata pengaturan kelahiran, dan juga pengendalian laju pertumbuhan penduduk sehingga tidak melampaui kemampuan produksi hasil pembangunan. Pada Gerakan KB Nasional peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat itu dilakukan

melalui upaya atau gerakan: (1) Pendewasaan Usia Perkawinan, (2) Pengendalian Kelahiran, (3) Pembinaan Ketahanan Keluarga dan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga dalam rangka melembagakan dan membudidayakan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS).

Program KB Nasional tidak bisa lepas dari peran aktif masyarakat sebagai objek dari program KB. Dalam usaha meningkatkan peran aktif tersebut, Petugas Lapangan Keluarga Berencana/ Penyuluh Keluarga Berencana (PLKB/PKB) harus berperan sebagai motivator untuk menggerakkan masyarakat.

Pandangan masyarakat pada masa yang lalu tentang jumlah anak tidak

sepenuhnya benar. Pendapat tradisional bahwa “Banyak Anak Banyak Rezeki” dan keluarga besar adalah tidak benar. Ungkapan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Batak yaitu “*Anakku do hamoraon di au*” (anak adalah harta kekayaan). Anak yang dimaksudkan adalah anak lelaki. Ungkapan itu menjelaskan bahwa adanya kerinduan bagi masyarakat Batak terhadap kehadiran anak laki sebagai penerus marga, kelompok, kekerabatan, dan keturunan. Jika belum ada anak laki-laki dalam keluarga, maka belum lengkaplah keluarga tersebut (BKKBN, 1999). Selain itu, keluarga Batak juga cenderung untuk memiliki keluarga besar.

Pada masyarakat Mandailing disebut juga istilah bahwa “anak laki-laki merupakan harta”. Sebelum memiliki anak laki-laki dalam keluarga, keinginan untuk menambah jumlah anak sangat besar. Pada masyarakat Mandailing, pelaksanaan Program KB menjadi sedikit terkendala karena pemahaman nilai anak tersebut. Akibatnya, terjadi benturan antara Program atau Gerakan KB Nasional dengan pandangan nilai anak didalam keluarga.

Kelurahan Sidangkal merupakan salah satu kelurahan di Kota Padangsidimpuan sebagai tempat domisili masyarakat Mandailing. Wilayah ini memiliki pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Untuk mengatasi masalah pertumbuhan penduduk, pemerintah setempat telah membuat kebijakan-kebijakan penting, salah satunya adalah dengan melaksanakan Program KB. Dari tahun 2005-2010 tingkat pertumbuhan penduduk di Kelurahan Sidangkal rata-rata 1,8 persen per tahun. Bagaimana pemahaman nilai anak dalam pelaksanaan program dan

gerakan KB di masyarakat dan pandangan masyarakat terhadap nilai anak adalah menarik untuk dianalisis secara mendalam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman nilai anak bagi Keluarga Batak Mandailing di Kelurahan Sidangkal?
2. Bagaimanakah pemahaman Program Keluarga Berencana bagi Keluarga Batak Mandailing di Kelurahan Sidangkal?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman nilai anak bagi Keluarga Batak Mandailing di Kelurahan Sidangkal.
2. Untuk mengetahui pemahaman Program Keluarga Berencana bagi Keluarga Batak Mandailing di Kelurahan Sidangkal.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sumbangan bagi ilmu pengetahuan bidang geografi kependudukan dan demografi serta referensi bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Geografi, merupakan manfaat teoritis dari penelitian ini.
2. Secara praktis memberikan manfaat dan sumbangsih kepada aparat pemerintah dalam pelaksanaan Gerakan KB Nasional, dan sumbangan materi bagi pembelajaran siswa SMP kelas VII untuk memahami permasalahan sosial berkaitan dengan Pertambahan Jumlah Penduduk.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dengan teknik survei yang menggunakan teknik pengumpulan

data melalui wawancara langsung kepada informan kunci. Untuk verifikasi data dilakukan triangulasi yakni untuk lebih mempertajam keabsahan data. Teknik triangulasi merupakan upaya untuk mendapatkan informasi yang akurat terhadap hasil wawancara yang diberikan informan kunci, yang dilakukan kepada pihak yang berkompeten terhadap informasi.

Populasinya seluruh kepala keluarga (KK) yang merupakan pasangan suami istri yang berasal dari Suku Batak Mandailing, jumlah KK

seluruhnya 569 KK, sedangkan pasangan suami istri dan berasal dari Suku Batak Mandailing ada 123 KK. Kemudian, sampel diambil sebanyak 18 KK sebagai sumber data (informan kunci). Untuk memperoleh data yang representatif, maka narasumber tersebut dikategorikan atas empat bagian, yaitu berdasarkan umur/usia, usia kawin, tokoh adat mandailing, dan tokoh agama. Dari tokoh adat Mandailing diambil sebanyak 3 orang dan dari tokoh agama diambil sebanyak 3 orang.

Tabel 1. Daftar Nama Responden

| No | Nama Responden | Umur (Tahun) | Jumlah Anak | | Keterangan |
|----|----------------------|--------------|-------------|---|------------------------|
| | | | L | P | |
| 1 | Nurjannah Lubis | 35 | 1 | 2 | Usia 27-40 tahun |
| 2 | Siti Afsah Nasution | 41 | 3 | 1 | |
| 3 | M. Yakub Lubis | 50 | 2 | 3 | Usia 41-54 tahun |
| 4 | Rukiah Nasution | 66 | 2 | 4 | |
| 5 | Naek Daulay | 67 | | | Usia > 54 tahun |
| 6 | M. Husin Pulungan | 62 | 6 | 7 | |
| 7 | M. Syafei Hasibuan | 37 | 1 | 2 | Usia Kawin 5-10 Tahun |
| 8 | Ahmad Hakim Lubis | 33 | | | |
| 9 | Imbalo Saleh Lubis | 42 | 2 | 1 | Usia Kawin 11-24 tahun |
| 10 | Afdhal Lubis | 46 | 2 | 2 | |
| 11 | Nisma Rangkuti | 48 | 2 | 3 | Usia Kawin > 24 tahun |
| 12 | Armen Lubis | 52 | 1 | 1 | |
| 13 | Safran Siregar | 42 | 1 | 3 | Tokoh Adat Mandailing |
| 14 | Aminuddin Lubis | 65 | 3 | 5 | |
| 15 | Eddy Efendi Nasution | 54 | 3 | 3 | |
| 16 | H.Hasbi Siregar | 48 | 3 | - | Tokoh Agama |
| 17 | Sutan Iskandar Lubis | 45 | 1 | 2 | |
| 18 | H.Ali Nasir Lubis | 47 | 4 | 4 | |

Sumber : Data Primer, 2012

Ada beberapa responden yang merupakan Ibu Rumah Tangga dan Kepala Keluarga. Khusus sebagai Ibu Rumah Tangga karena suami tidak bersedia diwawancarai. Untuk verifikasi data terhadap hasil

wawancara maka ditentukan beberapa orang yang berfungsi sebagai triangulasi atau verifikasi yang berperan untuk mensahkan kebenaran data yang diberikan oleh responden, antara lain:

Tabel 2. Subjek Dalam Verifikasi Data

| No | Nama | L/P | Keterangan |
|----|-------------------------|-----|-----------------------------|
| 1 | Muhammad Somad Lubis | L | Tokoh Adat Mandailing |
| 2 | H.Hasanuddin Nasution | L | Tokoh Agama |
| 3 | Lily Erliati Dalimunthe | P | Petugas Lapangan KB |
| 4 | Misnawati Pulungan | P | Pegawai Puskesmas Sidangkal |

Sumber : Data Primer, 2012

Teknik analisa dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Data yang ada adalah murni dari hasil wawancara dan ditampilkan dalam bentuk deskriptif semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran anak laki-laki dalam keluarga Mandailing begitu penting karena merupakan penerus marga. (Res 6 Wawancara, 18 Juli 2012). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Res 1 (Wawancara, 18 Juli 2009). *"Anggo hita halak Mandailing memang marartian do anak pado boru harana sian halai do marga i dipatorus"*. (Res 5 Wawancara, 18 Juli 2012) yang berarti bagi kita orang Mandailing anak laki-laki lebih berarti dari pada anak perempuan karena dari anak laki-laki marga itu diteruskan. Pendapat yang sama disampaikan juga oleh Res 14 dan Res 3 (Wawancara, 23 Juli 2012). Res 2 mengatakan, *"Lebih diutamakan do anak dungsi muse sebagai panorus marga"*. (Wawancara, 23 Juli 2012) yang artinya lebih diutamakan anak laki-laki dan sebagai penerus marga. Jawaban yang sama disampaikan oleh Res 13 dan Res 12 (Wawancara, 23 Juli 2012). Menurut Res 16 *"Anak Laki-laki itu penting sebagai penerus marga"*. (Wawancara, 30 Juli 2012). Jawaban yang senada disampaikan oleh Res 17 dan Res 4. Sedangkan Res 8 mengatakan, *"Sebagai penerus marga, anak laki-laki memang sangat diutamakan"*. (Wawancara 5 Agustus 2012).

Jawaban yang sedikit berbeda namun mengakui bahwa anak laki-laki

sebagai penerus marga adalah menurut Res 9, *"Anak laki-laki dan anak perempuan itu sama saja nilainya meskipun marga diteruskan dari anak laki-laki"*. (Wawancara, 20 Juli 2012). Kemudian, menurut Res 18 bahwa *"Anak laki-laki itu tidak berbeda dengan anak perempuan dan tidak begitu besar peranannya sebagai penerus marga"*. (Wawancara, 23 Juli 2012).

Pemahaman ini lalu dikonfirmasi kepada Lurah Sidangkal, yang mengatakan, *"Dalam adat Mandailing, anak laki-laki memang lebih diutamakan dari pada anak perempuan karena merupakan penerus marga"*. (Wawancara, 5 Agustus 2012). Kemudian, menurut Tokoh Adat Mandailing, *"Nanggo adong daganak niba halaklahi, nasonangan mada roha harana sian halai di patorus marga i"*. (Triangulasi 1 Wawancara, 5 Agustus 2012) artinya jika ada anak kita laki-laki senang rasanya karena dari merekalah marga itu diteruskan. Senada dengan pendapat tokoh adat, menurut Tokoh Agama, bahwa *"Anak laki-laki memang penerus marga bagi kita orang Mandailing, tetapi tidak perlu membedakan antara anak laki-laki dari pada anak perempuan"*. (Triangulasi 2 Wawancara, 5 Agustus 2012).

Masyarakat (pasangan suami/isteri) suku Mandailing memahami bahwa anak laki-laki memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan anak perempuan. Pemahaman ini dipengaruhi faktor marga bagi suku

Mandailing akan diteruskan oleh anak laki-laki; anak laki-laki penerus marga.

Program KB sebagai program pemerintah dalam menurunkan angka kelahiran menghasilkan jawaban yang berbeda-beda. "Kalau menurut saya, sebenarnya program itu kurang baik, karena kita dibatasi untuk memiliki anak". (Res 12, Wawancara, 18 Juli 2012). Menurut Res 10 dan 18, "*Pade mai adong Program KB su nabahat be jolma, tai angkon amu naposo-poso on ma malaksanahonna, nanggo ami namatobang on nada bei*". (Wawancara, 18 Juli 2009) yang artinya baguslah ada program KB, tapi untuk kalian yang muda-muda inilah, kalau kami yang sudah tua ini tidak mungkin lagi.

Menurut Bapak Lurah Sidangkal selaku informan kunci mengatakan, "Saya setuju dengan Program Keluarga Berencana karena dapat menekan tingkat pertumbuhan penduduk". (Wawancara, 5 Agustus 2009). Setelah ditriangulasikan kepada Tokoh Adat Kelurahan Sidangkal, bahwa "Saya setuju dengan Program Keluarga Berencana, bukan untuk mengurangi anak tapi menjarangkan jarak kelahiran anak". (Wawancara Triangulasi, 5 Agustus 2012). Triangulasi lain yaitu Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang menyebutkan, "Saya sangat setuju dengan adanya Program KB karena dapat mengurangi laju pertumbuhan penduduk, selain itu juga bisa mensejahterakan keluarga". (Wawancara Triangulasi, 5 Agustus 2012).

Ada sebanyak 11 (sebelas) responden memilih untuk ikut ber-KB dengan alasan yang berbeda-beda, dan

tujuh responden memilih untuk tidak ikut ber-KB.

Menurut Res 13, "memilih ikut ber-KB untuk menjarangkan jarak kelahiran anak (Wawancara, 18 Juli 2012). Demikian juga menurut Res 11, "Dulu memang saya ikut ber-KB setelah anak ketiga lahir, saya ber-KB bukan untuk mengurangi jumlah anak tapi untuk menjarangkan jarak kelahiran anak. (Wawancara, 5 Agustus 2012). Menurut Res 9 dan 15 bahwa "Saya memilih ikut ber-KB disamping untuk menjarangkan jarak kelahiran anak, juga melihat faktor perekonomian juga. Menurut Res 12 dan 17, "*Nanngo sannari nadohot ba mar-KB kan malewat ma masana. Sugari bisa pe danganan dope dohot KB alami*". (Wawancara, 20 Juli 2012) yang artinya sekarang saya memang tidak ikut ber-KB lagi karena udah lewat masanya. Hasil triangulasi kepada Ibu Misnawati selaku Bidan di Puskesmas Sidangkal yang mengatakan, "Sebagai orang yang berada di kesehatan, tentu saya ikut Program KB. Alasannya disamping ikut mensukseskan program pemerintah juga untuk menjamin kesejahteraan keluarga". (Wawancara Triangulasi 5 Agustus 2012).

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak setuju terhadap semboyan Keluarga Berencana "Dua Anak Cukup Laki-laki Perempuan Sama Saja". Untuk lebih jelasnya, tanggapan responden terhadap semboyan "Dua Anak Cukup Laki-laki Perempuan Sama Saja" dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tanggapan Responden Terhadap Semboyan "Dua Anak Cukup Laki-laki Perempuan Sama Saja"

| No | Tanggapan | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|--------------|--------|----------------|
| 1 | Setuju | 5 | 27,77 |
| 2 | Tidak Setuju | 12 | 66,67 |
| 3 | Lain-lain | 1 | 5,56 |
| Jumlah | | 18 | 100,00 |

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden (66,67%) tidak setuju dengan semboyan tersebut. Menurut Res 12 dan 14, "*Nanggo au nasatuju tu pendapat i harana anak i takdir ni Tuhan dei natola diatur-atur*". (Wawancara, 20 Juli 2012) yang artinya saya tidak setuju dengan pendapat tersebut karena anak merupakan takdir Tuhan, tidak boleh diatur-atur.

Menurut ungkapan Tokoh Adat yang merupakan informan kunci, "Saya tidak setuju dengan prinsip tersebut, bagi saya terlalu sedikit jika hanya memiliki dua orang anak saja". (Wawancara 5 Agustus 2012). Sedangkan menurut Tokoh Agama, "Bagi saya anak laki-laki dan perempuan sama saja, tapi saya kurang setuju jika hanya memiliki dua orang anak saja". (Wawancara Triangulasi, 5 Agustus 2012).

Masyarakat (pasangan suami/isteri) suku Mandailing memahami bahwa Program Keluarga Berencana bukan sebagai program untuk membatasi jumlah anak saja, tetapi sebagai program untuk menjarangkan jarak kelahiran anak, sekaligus sebagai usaha untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera.

Sebagian besar keluarga yang merupakan pasangan suami istri suku Batak Mandailing menyadari betul bahwa anak laki-laki merupakan penerus keturunan dan marga. Anak laki-laki adalah penerus marga bagi suku Batak Mandailing. Menurut Harahap (1986) kebahagiaan bagi orang Batak belum lengkap jika belum mempunyai anak, terlebih lagi anak laki-laki yang berfungsi untuk melanjutkan cita-cita orang tua dan marganya. Marga bagi masyarakat Batak Mandailing adalah identitas yang menunjukkan silsilah dari nenek

moyang asalnya (St. Tinggi Barani 1977). Selain sebagai identitas diri, marga juga berfungsi sebagai pengikat tali persaudaraan yang dalam. Apabila dua orang atau lebih masyarakat Mandailing bertemu untuk pertama kali dan ingin berkenalan, maka marga yang terlebih dahulu ditanyakan.

Mengingat pentingnya marga ini, maka sadar atau tidak sadar masyarakat yang merupakan pasangan suami-istri Suku Batak Mandailing ternyata masih lebih menginginkan kehadiran anak laki-laki di tengah-tengah keluarganya.

Dari hasil wawancara terhadap 18 responden, seluruhnya menganggap bahwa anak laki-laki memiliki peran yang besar sebagai penerus marga dalam keluarga. Jawaban yang sama juga diperoleh dari hasil triangulasi kepada Tokoh Agama yang juga menganggap kehadiran anak laki-laki penting dalam keluarga. Nilai anak laki-laki sedemikian pentingnya dalam kehidupan di keluarga Mandailing. Hal seiring dengan pendapat Narwoko dan Suyatno (2006) menjelaskan nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Menyadari bahwa kehadiran anak laki-laki penting sebagai penerus marga, sebagian besar responden memilih untuk menambah jumlah anak sebelum memiliki anak laki-laki meskipun tidak terlalu memaksakan. Menurut Mulyadi (2002) nilai anak berkaitan dengan beberapa aspek antara lain: (a) Keinginan mempunyai anak, (b) Jumlah anak, (c) Penundaan kelahiran anak pertama, dan (d) Kombinasi anak dalam keluarga. Pandangan ini dipengaruhi oleh sikap atau gaya hidup, pandangan terhadap keluarga, kultur, pola kekerabatan dalam keluarga, sistem sosial dan sebagainya. Sistem kekerabatan

dalam masyarakat Batak Mandailing ada 3 (tiga) unsur yaitu: (1) *Kahanggi*, yaitu keluarga laki-laki dari garis keturunan orang tua laki-laki. (2) *Anak boru*, yaitu keluarga laki-laki dari suami adik/kakak perempuan yang sudah kawin, dan (3) *Mora*, yaitu keluarga laki-laki dari saudara istri (St. Tinggi Barani P. Alam, 1977 dalam BKKBN, 1999)

Meskipun memiliki keinginan untuk menambah jumlah anak sebelum memiliki anak laki-laki dalam keluarga, pasangan suami-istri Suku Batak Mandailing ternyata tidak sepenuhnya setuju dengan pendapat banyak anak banyak rezeki. Mereka menganggap bahwa pendapat atau semboyan tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan sekarang dimana yang harus diutamakan adalah kesejahteraan anak. Jawaban yang sama diperoleh dari Tokoh Agama yang menyebutkan bahwa rezeki sudah ada yang mengatur, bukan ditentukan dari banyak tidaknya jumlah anak yang dimiliki. Demikian halnya dengan jawaban Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang menyebutkan bahwa semboyan banyak anak banyak rezeki malah menimbulkan banyak anak banyak susah oleh karena itu kesejahteraan anaklah yang harus dipikirkan bukan banyaknya anak.

Dengan demikian masyarakat (pasangan suami/isteri) suku Mandailing memahami bahwa anak laki-laki memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan anak perempuan. Pemahaman ini dipengaruhi faktor bahwa marga bagi suku Mandailing akan diteruskan oleh anak laki-laki; anak laki-laki penerus marga.

Keluarga Berencana merupakan usaha pokok dalam kebijakan kependudukan dalam usaha

menurunkan tingkat kelahiran. Usaha menurunkan kelahiran melalui Program Keluarga Berencana sekaligus juga sebagai usaha meningkatkan kesejahteraan Ibu dan Anak.

Program Keluarga Berencana sudah tidak asing bagi pasangan suami-istri suku Batak Mandailing. Informasi mengenai Program Keluarga Berencana mereka peroleh tidak hanya melalui media baik itu media massa maupun elektronik, tetapi juga melalui penyuluhan yang rutin dilaksanakan baik oleh aparatur Kelurahan Sidangkal yang bekerja sama dengan aparatur Puskesmas Sidangkal. ataupun yang langsung dari Dinas Kesehatan Kota Padangsidempuan.

Dalam BKKBN (1989) masyarakat yang menganut garis keturunan laki-laki, misalnya masyarakat Batak di Tapanuli menghendaki anak laki-laki dalam kehidupan mereka. Sebaliknya bagi masyarakat Minang di Sumatera Barat, kehadiran anak perempuan justru lebih penting karena mereka menganut garis keturunan perempuan".

Meskipun memahami betul Program Keluarga Berencana, masyarakat yang merupakan pasangan Suku Batak Mandailing tidak sepenuhnya setuju dengan Program Keluarga Berencana tersebut. Dari hasil wawancara terhadap responden, sebagian setuju dengan Program Keluarga Berencana, sebagian lagi kurang setuju terhadap program tersebut. Jika dilihat dari keikutsertaan dalam ber-KB, dari 18 responden, sebanyak 13 responden setuju untuk ber-KB sedangkan sisanya memilih untuk tidak ikut ber-KB.

Bagi mereka, Program Keluarga Berencana tidak sepenuhnya diterima

dikarenakan oleh beberapa faktor seperti faktor agama dan faktor adat. Dari segi agama, mereka tidak setuju karena dengan ikut KB berarti merencanakan jumlah anak yang akan dimiliki. Mereka menganggap merencanakan jumlah anak adalah menyalahi kehendak Tuhan, apalagi mencegah kelahiran anak dengan menggunakan alat kontrasepsi. Sebaliknya dari segi adat, bagi masyarakat Suku Batak Mandailing yang menganggap nilai anak laki-laki lebih daripada anak perempuan. Jika belum memiliki anak laki-laki berarti kemungkinan untuk memiliki anak lebih dari dua semakin besar. Hal demikian sudah dijelaskan oleh Silitonga (1989) bahwa beberapa alasan dan faktor mengapa Program Keluarga Berencana belum diterima oleh masyarakat adalah alasan agama, sosial ekonomi, dan adat istiadat.

Adapun alasan untuk ikut ber-KB adalah bukan untuk mengurangi jumlah anak, tetapi untuk menjarangkan jarak kelahiran anak. Mengenai semboyan Keluarga Berencana "Dua Anak Cukup, Laki-laki Perempuan Samasaja", sebagian besar responden tidak setuju dengan semboyan tersebut. adapun alasannya adalah bagi orang Mandailing, rasanya kurang jika hanya memiliki dua anak saja, disamping anak merupakan penerus keturunan, bagi pasangan suami istri Suku Batak Mandailing, anak juga merupakan jaminan hidup dihari tua. Meskipun tidak sepenuhnya setuju dengan prinsip dalam Program Keluarga Berencana "Dua Anak Cukup Laki-Laki Perempuan Sama Saja", masyarakat Suku Batak Mandailing setuju dengan salah satu Program Keluarga Berencana yaitu menjarangkan jarak kelahiran anak.

Masyarakat (pasangan suami/isteri) suku Mandailing memahami bahwa Program Keluarga Berencana bukan sebagai program untuk membatasi jumlah anak, tetapi sebagai program untuk menjarangkan jarak kelahiran anak, sekaligus sebagai usaha untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera.

KESIMPULAN DA SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat suku Batak Mandailing di Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan memiliki pemahaman bahwa anak laki-laki memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini dipengaruhi faktor bahwa marga bagi Suku Batak Mandailing diteruskan oleh anak laki-laki. Masyarakat suku Batak Mandailing memahami Program Keluarga Berencana bukan sebagai program untuk membatasi jumlah anak, tetapi sebagai program untuk menjarangkan jarak kelahiran anak.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan bahwa perlu adanya upaya untuk membatasi jumlah anak dalam keluarga ataupun membuat jarak umur anak yang harmonis sesuai dengan prinsip ekonomi dan kasih sayang. Selai itu, masih diperlukan usaha untuk lebih mensosialisasikan NKKBS bagi masyarakat khususnya dari suku Batak Mandailing. Sosialisasi yang dilakukan bisa dengan melibatkan tokoh adat dan tokoh agama agar masyarakat lebih mudah dalam memahami program dan Gerakan KB Nasional. Gerakan KB Nasional sudah semestinya menjadi budaya bagi

setiap keluarga, hal ini diperlukan sebagai upaya untuk mengatasi tingkat kelahiran yang relatif masih tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmat, Aboe dan Kelani. 1982. *Kependudukan di Indonesia dan Berbagai Aspeknya*. Semarang : Mutiara.
- Alam, St.Tinggi Barani P. 1977. *Burangir Nahombar: Adat Tapanuli Selatan*. Padangsidempuan. Padangsidempuan: Balai Adat Padangsidempuan.
- Bintarto, R. 1077. *Suatu Penghantar Geografi Desa*. Yogyakarta. Up Spring
- Bungin, Burhan.2002. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya : Airlangga University Press.
- BKKBN. 1992. *Bahan Latihan KB di Daerah Pantai*. Jakarta : BKKBN.
- , 1999. *Visi Tokoh Adat dan Tokoh Agama Sumatera Utara Terhadap Gerakan KB Nasional (Kumpulan Wawancara dengan Beberapa Tokoh Adat dan Agama)*. Medan: BKKBN Sumut.
- , 2006. *Pedoman Bina Keluarga Balita*. Jakarta : BKKBN.
- , 2007. *Pedoman Operasional Pedoman Ketahanan Keluarga*. Jakarta : BKKBN.
- , 2007. *Pedoman Tata Cara Pencatatan dan Pelaporan Keluarga*. Jakarta :BKKBN.
- Harahap, M.D. 1986. *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*. Jakarta : Grafindo Utama.
- Ihromi, T. O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Lubis, Pengaduan. 2009. *Kupasan Mengenai Dalihan Na Tolu*. (Online). <http://74.125.153.132/search?q=cache:ERGbSpnaiI4J:www.mandailin.g.org/ind/rencana16.html+hubungan+D>. Diakses 30 Juni 2009.
- Mulyadi. 2002. *Menyoal Nilai Anak di Indonesia*. (<http://sarisolomultiply.com>). Diakses 23 Mei 2009.
- Narwoki, Dwi dan Bagong Suewanti (ed). 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Nasution, Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Medan : Penerbit Forkala.
- Roestiyah, NK. 1986. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Silitonga, SM. 1989. *Buku Sumber Pendidikan KB*. Jakarta : BKKBN
- Wikipedia Indonesia. *Keluarga Berencana*. (<http://id.wiki.detik.com/wiki/KeluargaBerencana>). Diakses 23 Mei 2009.

